



# **POLA *SELF REGULATED LEARNING* SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH DASAR ARIYA METTA KELAS V**

Darmiyanti  
[Darmiyanti94@gmail.com](mailto:Darmiyanti94@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya *self regulated learning* di Sekolah Dasar Ariya Metta kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola *self regulated learning* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Dasar Ariya Metta Kelas V.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dan ruang lingkup penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang ada di SD Ariya Metta kelas V. Teknik yang digunakan adalah nontes, dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan analisis model interaktif Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Ariya Metta kelas V terdapat pengaturan diri siswa dalam belajar dan kegiatan. Mengatur cara belajar terjadi di sekolah dan di rumah. Siswa yang bisa mengatur cara belajar akan memiliki kesadaran diri dengan memperhatikan guru dan mencatat penjelasan dari guru tanpa disuruh. Mengatur kegiatan merupakan pendukung untuk siswa dalam pengaturan diri yang dilakukan di sekolah dengan mengikuti lomba. Strategi *self regulated learning* siswa di sekolah yaitu dengan meminta bantuan kepada guru, teman, dan memperhatikan/fokus ketika guru menjelaskan materi. Strategi *self regulated learning* siswa di rumah yaitu dengan melihat jadwal, meminta bantuan orangtua, tidak bermain *handphone* ketika belajar, menandai kata "PR", dan menentukan tujuan belajar. Penghambat *self regulated learning* siswa berasal dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu rasa malas siswa. Faktor ekstern yaitu televisi, *handphone*, teman, orangtua sibuk, dan teman yang berisik di kelas. Pendukung *self regulated learning* berasal dari intern dan ekstern siswa. Faktor intern berupa motivasi dalam diri siswa. Faktor ekstern yaitu motivasi guru dan orangtua serta pemberian tugas dari guru.

**Kata Kunci:** Pola *Self Regulated Learning*. Pendidikan Agama Buddha.

## **ABSTRACT**

Problems in the research is not yet known self regulated learning in Fifth Grade Ariya Metta Elementary School. The purpose of this study was to describe the

pattern of self regulated learning students on Buddhist Education subject in Ariya Metta Elementary school.

This study uses qualitative methods. The object and scope of the research is the Buddhist Education learning activity in Fifth Grade of Ariya Metta Elementary school. Technique used is non-test, observation, interviews, and documentation. Data collection instruments in the form of guidelines for observation, interview guidelines, and documentation. The researchers used data analysis of Miles and Huberman interactive analysis, namely, data collection, data reduction, data presentation, and the withdrawal of the conclusion.

The results of this study indicate that in Fifth Grade of Ariya Metta Elementary school, there is students' self-regulation of learning and activities. Set the way of learning happens in school and at home. Students can set up how to learn by having self-awareness by observing teachers and noted the explanations from the teacher without being told to. Arrange activities are advocates for students in the self-regulation that is conducted at school by following the race. Students' self regulated learning strategy at school by requesting assistance to teachers, friends, and pay attention/focus when the teacher explains the learning material. Self regulated learning strategy of the students at home by looking at the schedule, asking for help, parents don't play mobile when learning, the word mark "PR", and specify the purpose of the study. Barrier to self regulated learning students come from internal and external factors. Internal factors namely the sense of lazy students. External factors i.e. television, cell phones, friends, parents, and friends who are noisy in the classroom. Supporters of the self regulated learning come from internal and external students. An internal factor is in the form of students' self motivation. External factor i.e. the teachers' motivation and parents as well as the assignments from the teachers.

**Keywords: Self Regulated Learning Pattern. Buddhist Education**

## **Pendahuluan**

Kemandirian seseorang sangat diperlukan untuk mengatur hidup, khususnya pengaturan diri. Kemampuan mengatur diri sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada proses belajar. Winataputra (2014: 4.43) menyatakan bahwa kemampuan mengatur diri sendiri (*self regulation*) adalah usaha seseorang untuk memengaruhi perilakunya sendiri. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengendalikan pikiran dan tindakan. Seseorang yang mampu mengatur diri akan bertindak yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2005: 1-2). Pendidikan Agama Buddha merupakan salah satu mata pelajaran yang dimulai dari SD sampai perguruan tinggi. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 97-98) merumuskan tujuan Pendidikan Agama Buddha yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan keyakinan (*saddha*) dan ketakwaan (*bhakti*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana; (2) mengembangkan manusia yang berakhlak mulia peningkatan pelaksanaan moral (*sīla*), meditasi (*samadhi*), dan kebijaksanaan (*pañña*) sesuai dengan Buddha Dhamma; (3) mengembangkan manusia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan/menerapkan Dhamma sesuai ajaran Buddha yang terkandung dalam Kitab Suci Tipitaka sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip Dhamma dalam kehidupan sehari-hari; (4) memahami agama Buddha dan sejarah perkembangannya di Indonesia.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar secara maksimal dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu fisiologi, psikologi maupun lingkungan. Faktor psikologi siswa yang mempengaruhi upaya dalam mencapai tujuan belajar adalah motivasi belajar. Siswa yang memiliki karakteristik *self regulated learning* salah satunya akan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sehubungan hal tersebut Sang Buddha memabarkan Dhamma tentang 5 Bala (Jeto, 2003: 17) yaitu: (1) *saddhā* (keyakinan); (2) *virīya* (usaha yang semangat); (3) *sati* (kemampuan mengingat, waspada); (4) *samādhi* (pemusatan pikiran dengan teguh/konsentrasi); (5)

*paññā* (kebijaksanaan). Siswa yang memiliki motivasi tinggi, idealnya mampu mempersiapkan diri sebagai langkah awal mencapai tujuan belajar, akan tetapi tidak sedikit siswa yang belum siap mencapainya dengan persiapan yang baik. Siswa biasanya kurang persiapan belajar ketika akan mengikuti tes evaluasi belajar.

Namun masih banyak siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik dalam pengaturan waktu belajar, menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR), dan kurang mempersiapkan diri ketika akan mengikuti ulangan. Siswa baik adalah generasi muda terdidik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Kejujuran sangat diperlukan siswa pada proses pembelajaran. Namun kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak jujur. Siswa SD Ariya Metta bernama Marlin Atmaja kelas VA membaca contekan saat mengerjakan ulangan Pendidikan Agama Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang siap dalam menghadapi ulangan.

Seorang siswa akan rajin dan mandiri mengerjakan PR jika terdapat motivasi dari dalam maupun luar diri siswa. Siswa yang mandiri dalam belajar sangat memerlukan motivasi dari dalam dirinya. Pengaturan diri berpengaruh pada perilaku, karena siswa mengatur tindakan untuk tetap fokus pada pencapaian tujuan. *Self regulated learning* adalah proses yang digunakan siswa untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan (Schunk, 2012: 598). Banyak proses yang terdapat dalam *self regulated learning*, Ormord (2008: 38-39) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup proses-proses berikut ini: (1) penentuan tujuan; (2) perencanaan; (3) motivasi diri; (4) kontrol atensi; (5) penggunaan strategi yang fleksibel; (6) monitor diri; (7) mencari bantuan yang tepat.

Berdasarkan fenomena hasil belajar yang berbeda dari siswa SD Ariya Metta memiliki beragam dalam pengaturan diri dalam belajar. Perbedaan kebiasaan belajar dan kurangnya kemandirian belajar siswa di SD Ariya Metta tersebut mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang hasil belajarnya tinggi idealnya memiliki pengaturan diri dalam belajar, meskipun terdapat kemungkinan siswa yang tidak memiliki pengaturan diri juga bisa mendapat hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pola *self regulated learning* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SD Ariya Metta kelas V. Harapan peneliti adalah dapat mendeskripsikan pola *self regulated learning* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Pengaturan diri dalam belajar mengharuskan siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Ariya Metta, Neglasari Tangerang pada bulan April sampai dengan Juni 2016. Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas V, guru, dan orangtua. Objek penelitian adalah pola dan strategi *self regulated learning* siswa SD Ariya Metta Kelas V.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati cara yang dilakukan siswa dalam pengaturan diri pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, kemudian peneliti membuat catatan sebagai hasil dari observasi tersebut. Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan

yang berhubungan dengan *self regulated learning* kepada siswa kelas V, guru, dan orangtua murid. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam dokumen berupa kegiatan siswa di kelas.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

### **Hasil Penelitian**

Sekolah Dasar (SD) Ariya Metta Neglasari Kota Tangerang terletak di Jalan Utama 1 No. 2 Neglasari, Kota Tangerang Banten. Fokus penelitian “Pola *Self Regulated Learning* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SD Ariya Metta Kelas V” terdiri dari tiga, yaitu pola *self regulated learning* siswa SD Ariya Metta kelas V, strategi *self regulated learning* kelas V, dan faktor penghambat dan pendukung *self regulated learning*.

Pola *self regulated learning* siswa kelas V SD Ariya Metta terbagi menjadi 2 yaitu mengatur cara belajar dan kegiatan. Siswa mengatur cara belajar dilakukan di sekolah dan dirumah. Cara mengatur belajar siswa di sekolah yaitu dengan cara mempunyai kesadaran diri dalam belajar, belajar setiap hari sedangkan siswa mengatur cara belajar di rumah yaitu melakukan persiapan sebelum belajar, mengerjakan PR dan membaca. Pola *self regulated learning* yang selanjutnya yaitu mengatur kegiatan, siswa dapat mengatur kegiatannya di sekolah dan di rumah. Siswa mengatur kegiatannya di sekolah dengan cara mengikuti lomba, aktif kegiatan di

sekolah seperti ekstrakurikuler. Siswa mengatur kegiatan di rumah seperti mengatur rutinitas, mengatur waktu bermain dan belajar.

Terdapat 2 strategi *self regulated learning* siswa kelas V SD Ariya Metta yaitu strategi yang dilakukan siswa di sekolah dan di rumah. Strategi siswa di sekolah yaitu meminta bantuan guru, teman dan memperhatikan/fokus ketika mengikuti pelajaran. Siswa memiliki strategi *self regulated learning* di rumah seperti melihat jadwal, meminta bantuan orangtua, tidak bermain *handphone* ketika sedang belajar, menandai kata “PR”, dan menentukan tujuan belajar.

Faktor-faktor yang memengaruhi *self regulated learning* yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* yang menghambat *self regulated learning* yaitu rasa malas siswa ketika belajar dan faktor *ekstern* nya adalah televisi dan *handphone*, teman yang mengajak bermain di rumah, orangtua yang sibuk, serta teman yang berisik di kelas. Faktor *intern* yang mendukung *self regulated learning* siswa yaitu memotivasi diri serta faktor *ekstern* yang mendukung siswa ialah dimotivasi guru, dimotivasi orangtua, pemberian tugas oleh guru.

## **Pembahasan**

Siswa kelas V SD Ariya Metta memiliki pola *self regulated learning* yaitu dengan mengatur cara belajar dan mengatur kegiatan. Pola *self regulated learning* terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas V dan wawancara kepada informan. *Self regulated learning* yang pertama dengan cara siswa mengatur waktu belajar di sekolah dan di rumah. Siswa yang mengatur waktu belajar di sekolah

memiliki pola belajar seperti mempunyai kesadaran diri dalam belajar dan belajar dengan giat.

Siswa yang memiliki pengaturan belajar di sekolah yaitu dengan mempunyai kesadaran diri. Kesadaran diri siswa dapat dilihat pada saat melakukan observasi di kelas V ketika siswa sedang fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa yang memiliki kesadaran diri akan memiliki inisiatif sendiri mencatat penjelasan tanpa disuruh oleh guru. Usaha mengatur diri sangat diperlukan ketika siswa belajar agar lebih terstruktur dan mudah dalam mencapai tujuan belajar. Siswa yang mandiri mampu memiliki kesadaran diri untuk belajar tanpa diperintahkan terlebih dahulu oleh orang lain. Siswa yang mempunyai kesadaran diri adalah siswa yang memiliki inisiatif dalam belajarnya, seperti sudah mengetahui waktu belajarnya, siswa akan belajar sendiri tanpa disuruh. Kesadaran diri akan menjadi pegangan siswa yang mandiri untuk menemukan potensi dirinya.

Peneliti melihat *self regulated learning* siswa yang diketahui dari pengaturan waktu belajar yaitu dengan belajar giat. Belajar dilakukan siswa tidak hanya menjelang ulangan, tetapi dilakukan setiap hari. Belajar dengan giat tidak dilakukan terus-menerus setiap hari oleh siswa, ada waktu untuk siswa menikmati masa bermain untuk mengatasi kejenuhannya. Di sekolah siswa dapat belajar agama dengan giat setiap hari Senin dan Selasa. Siswa yang belajar dengan giat di sekolah yaitu siswa yang selalu mengikuti pelajaran agama atau tidak sering absen ketika pelajaran agama. Belajar dengan giat dapat dilihat dari banyak siswa yang mengikuti pelajaran agama di kelas VB sebanyak 23 siswa. Selain itu siswa belajar giat di rumah dengan cara mengerjakan PR dan membaca-baca buku. Siswa yang rajin mengerjakan PR

dengan tepat waktu merupakan siswa yang sudah mampu mengatur cara belajarnya sendiri dan memiliki tanggung jawab berupa penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. PR diberikan oleh guru untuk menjadikan siswa menjadi rajin dalam belajar, apabila terdapat PR otomatis siswa akan belajar di rumah.

Siswa yang mampu mengatur cara belajar di rumah yaitu dengan melakukan persiapan sebelum belajar dan mengerjakan PR maupun membaca materi yang ingin dipelajari. Melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum belajar merupakan pemberian kebebasan kepada siswa dalam menggunakan cara belajarnya sendiri, seperti membaca buku yang akan dipelajari. Membaca buku sangat membantu siswa dalam mengerjakan PR dan mempertajam ingatan terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru serta akan lebih dahulu mengerti materi yang akan dipelajari selanjutnya. Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Hal-hal yang bermanfaat dilakukan siswa dengan mengisi waktu belajarnya dengan membaca buku supaya menambah pengetahuan.

Merencanakan belajar selain membaca buku yang akan dipelajari terdapat juga membuat catatan yang mudah dipelajari. Membuat catatan-catatan yang mudah dipelajari, bermanfaat bagi siswa untuk mengolah kreatifitas dalam meringkas materi yang banyak dan susah menjadi lebih mudah dipelajari. Catatan yang mudah dipelajari akan memberikan semangat siswa untuk belajar dan menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajarnya.

*Self regulated learning* yang selanjutnya adalah siswa mampu mengatur kegiatan, siswa mengatur kegiatannya baik di rumah maupun di sekolah. Siswa

mengatur kegiatan di sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler dan lomba mewakili sekolah. Pembelajaran yang diatur sendiri memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat sendiri. Siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya dengan mengikuti ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk menunjang minat dan bakat siswa. Siswa biasanya mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah seperti pramuka, futsal, dan menggambar. Ekstrakurikuler juga membantu siswa dalam pengaturan belajar, siswa yang sering mengikuti ekskul di sekolah akan mendapat nilai ekstrakurikuler. Nilai tersebut adalah nilai kerajinan dan keaktifan siswa di sekolah. Ekstrakurikuler hanya sebagai pendukung kegiatan siswa di sekolah terlihat dari misi yang dimiliki yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sekolah Dasar Ariya Metta adalah merupakan sekolah ber Yayasan Buddhist dan menerapkan nilai-nilai yang berkarakter Buddhist. Siswa yang rajin mengikuti ekstrakurikuler di sekolah merupakan siswa yang mampu menyeimbangkan kegiatan di sekolah dan di rumah.

Kegiatan-kegiatan di sekolah sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar seperti mengikuti lomba mewakili sekolah. Pelaksanaan kegiatan membantu siswa untuk menyadari bukan hanya tujuan yang dicapai, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai dalam pencapaian tujuan. Mengikuti lomba menjadikan siswa memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk membanggakan nama sekolah. Siswa yang mengikuti lomba akan berjuang keras untuk menjadi juara, cara siswa untuk menjadi seorang juara dengan berlatih dan belajar terus. Menjadi pembelajar mandiri harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar bagi dirinya sendiri dan orang yang berpengaruh di dalam hidupnya seperti orangtua.

Siswa yang mengatur belajarnya sendiri akan dapat membuat keputusan tentang hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Siswa mengatur kegiatan di rumah dengan cara melakukan rutinitas sehari-hari yang sering dilakukan. Rutinitas yang dilakukan siswa sudah menjadi jadwal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadwal kegiatan yang dilakukan siswa biasanya dilakukan dari pulang sekolah, selanjutnya makan, tidur, main, serta belajar di rumah. Belajar di rumah dilakukan siswa setiap hari kecuali hari libur dengan waktu maksimal 30 menit.

Selain rutinitas sehari-hari yang dilakukan, siswa mampu mengatur waktu bermain dan belajar. Siswa mempunyai waktu sendiri untuk bermain dan bersantai, bagi siswa yang mampu mengatur dirinya akan mengurangi bermainnya dan memperbanyak belajarnya. Siswa mampu mengatur dirinya dalam kegiatan bermain supaya tidak lupa belajar yang bisa mengakibatkan nilai dan ranking turun. Bermain juga sangat diperlukan bagi siswa SD karena di dalam perkembangan anak harus menikmati masa bermain supaya tidak jenuh terhadap pelajaran dan mengalami stres.

Strategi *self regulated learning* siswa terbagi menjadi strategi di sekolah dan di rumah. Siswa SD Ariya Metta kelas V juga mempunyai strategi *self regulated learning* di kelas. Strategi yang dilakukan siswa di kelas seperti meminta bantuan guru, meminta bantuan teman, menandai kata “PR”, dan fokus atau memperhatikan guru ketika menjelaskan supaya tidak lupa mengerjakan tugas. Siswa meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan materi yang dijelaskan oleh guru. Strategi yang dilakukan siswa ketika tidak mengerti materi yang dijelaskan guru yaitu dengan meminta bantuan kepada guru atau teman yang dirasanya mampu membantunya.

Meminta bantuan kepada guru atau teman sangat membantu siswa untuk memudahkan siswa berkerja secara mandiri dikemudian hari.

Pekerjaan Rumah atau PR merupakan tugas yang umum diberikan oleh guru untuk siswa supaya menambah kegiatan belajar siswa dirumah. Strategi siswa di sekolah untuk tidak lupa mengerjakan PR yaitu dengan cara menandai kata “PR” dibuku yang dijadikan PR. Usaha siswa untuk menjadikan dirinya mandiri dalam belajar dengan mencatat atau menulis hal penting seperti contoh kata PR, dengan adanya kata PR siswa tidak akan lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang sering lupa mengerjakan PR adalah siswa yang tidak atau jarang menulis kata PR dibukunya, oleh karena itu lupa mengerjakan PR. Tetapi siswa yang sudah mampu mengatur dirinya akan mampu mengatur belajarnya setiap hari walaupun tidak ada PR

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha melibatkan komunikasi antara guru dan siswa. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan fokus mendengarkan penjelasan dari guru dengan serius. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran dengan materi cara menjaga kesehatan. Guru memberikan penjelasan cara menjaga kesehatan lingkungan, jasmani dan rohani. Pada saat guru menjelaskan terdapat siswa yang mendengarkan sambil mencatat penjelasan dari guru. Guru membuat tugas kelompok setelah guru menjelaskan materi, memperagakan cara menjaga kesehatan dengan tujuan siswa mampu belajar mandiri menemukan ide-ide yang berbeda dan saling bekerjasama. Terlihat dari siswa yang memperagakan tugas yang diberikan guru, memperagakan tugasnya.

Strategi *self regulated learning* di rumah dengan cara melihat jadwal, tidak bermain *handphone* jika sedang belajar, meminta bantuan orangtua dan menentukan tujuan belajar. langkah awal yang sering dilakukan siswa dalam belajar adalah membaca jadwal. Banyak siswa ketika ingin belajar membaca jadwal terlebih dahulu, hal tersebut merupakan cara awal siswa untuk belajar dengan menyiapkan buku-buku yang akan dipelajari. Siswa yang menyiapkan buku pelajaran terlebih dahulu ketika belajar, supaya buku pelajaran tidak akan tertinggal yang bisa mengakibatkan terganggunya proses belajarnya di kelas. Memiliki jadwal sangat penting bagi siswa, dengan adanya jadwal siswa mampu mengatur belajarnya sendiri.

Siswa yang memiliki keterampilan mengatur dirinya akan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Siswa yang serius dalam belajar tidak akan mengerjakan hal-hal yang lain seperti main *handphone* ketika belajar. Siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar akan tahu hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Bermain *handphone* merupakan hal yang tidak bermanfaat dan akan mengganggu belajar, maka dari itu siswa yang tidak bermain *handphone* ketika belajar sudah memiliki cara menjadi pembelajar mandiri. Siswa yang belum merasa puas dan masih memiliki kesulitan belajar di rumah, dapat meminta bantuan kepada orangtua. Apabila siswa tidak mampu mengerjakan PR biasanya akan meminta bantuan kepada orangtua untuk menyelesaikan PR. Siswa yang mampu mengatur dirinya dalam belajar akan melakukan hal berupa mencari informasi berupa bantuan kepada orang lain.

Siswa kelas V SD Ariya Metta yang bisa mengatur diri dalam belajar akan menentukan tujuan belajarnya sendiri berupa nilai. Siswa menentukan tujuan

belajarnya sendiri dengan menetapkan nilai yang harus mereka capai, banyak siswa yang menentukan tujuannya dengan mendapatkan nilai di atas KKM. Menentukan tujuan belajar yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam aktivitas belajar. Siswa yang sudah menentukan tujuan belajar sendiri akan mengkaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang. Siswa juga akan berusaha keras untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan cara yang mereka inginkan sendiri.

Siswa mengalami hambatan dalam pengaturan diri pada saat belajar. Di dalam hambatan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang menghambat siswa dalam pengaturan diri dalam diri yaitu rasa malas yang dialami siswa. Rasa malas yang dialami siswa merupakan keinginan dari dalam diri siswa sendiri untuk tidak belajar. Cara mengatasi rasa malas terhadap siswa seharusnya dilakukan pemberian/apresiasi kepada siswa untuk lebih rajin belajar dan kurang memiliki motivasi diri.

Hal yang menghambat siswa dalam pengaturan diri luar seperti televisi dan *handphone* teman dirumah yang selalu mengajak bermain, orangtua yang sibuk, serta teman yang berisik di kelas. Pada zaman globalisasi televisi dan *handphone* merupakan hal yang sangat mengganggu belajar, karena keberadaannya sudah sangat banyak dimiliki oleh siswa. Penanganan yang harus dilakukan untuk masalah tersebut yaitu dengan peran orangtua untuk mengawasi anaknya dalam belajar. Cara orangtua dalam menangani masalah televisi dan *handphone* biasanya ketika sedang belajar HP akan disita oleh orangtua terlebih dahulu dan tidak boleh menonton TV ketika belajar.

Berhasil tidaknya siswa dalam belajar tergantung pada hal-hal yang dapat mempengaruhi diri siswa dari yang baik dan buruk. Apabila siswa banyak dipengaruhi hal-hal yang baik siswa akan mempunyai *self regulated learning* namun jika siswa banyak berpengaruh hal-hal yang kurang baik siswa tidak memiliki *self regulated learning*. Masa kanak-kanak seperti siswa SD adalah masa dimana masih ingin terus bermain. Hal yang menghambat siswa selanjutnya yaitu teman di rumah yang selalu mengajak bermain. Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan bisa mengatur jam belajar dan bermain, siswa belum memiliki *self regulated learning* jika terpengaruh dengan teman yang sering mengajak main.

Orangtua sangat berperan penting bagi kemandirian belajar dirumah, karena hal terdekat yang sangat berpengaruh untuk *self regulated learning* siswa. Perhatian orangtua sangat penting, karena dengan perhatian orangtua anak akan menjadi semangat belajar. Namun masih terdapat orangtua yang sibuk dan kurang perhatian kepada anak, yang mengakibatkan siswa kurang memiliki perhatian dalam hal belajar di rumah. Orangtua yang sibuk bekerja akan kurang memantau anak dalam belajar yang mengakibatkan anak menjadi semaunya sendiri karena tidak mendapatkan perhatian orangtua.

Di sekolah siswa yang mengalami hambatan dalam pengaturan belajarnya. Hambatan yang dialami siswa di sekolah yaitu teman-teman yang berisik di kelas. Siswa yang sudah mampu mengatur dirinya akan dapat mengatasi hambatan dengan membiarkan teman yang mengganggu dirinya dan akan menegur teman yang berisik di kelas supaya tidak mengganggu teman yang lain. Apabila siswa yang belum memiliki *self regulated learning* akan terpengaruh dan ikut teman-temannya yang

membuat kegaduhan di kelas. Siswa kelas V SD Ariya Metta pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha masih terdapat siswa yang mengganggu temannya ketika sedang belajar. Siswa yang bernama Natanael merupakan siswa yang kurang dalam pengaturan dirinya. Di kelas ketika mengikuti pelajaran agama Buddha siswa tersebut selalu mengganggu teman-temannya yang sedang belajar dengan cara menjahili. Selain mengganggu teman siswa tersebut juga kurang memiliki semangat belajar, setiap diberi tugas oleh guru siswa tersebut selalu ketinggalan dalam mengerjakan tugas.

Faktor yang mendukung siswa dalam pengaturan belajarnya terbagi menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mendukung *self regulated learning* yaitu siswa dapat memotivasi dirinya sendiri. Motivasi diperlukan siswa untuk melaksanakan strategi *self regulated learning* yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa akan cenderung lebih efisiensi mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan mempunyai keyakinan positif tentang kemampuan belajar dan meningkatkan kognitif serta strategi belajar yang di inginkan.

Faktor ekstern yang mendukung siswa dalam pengaturan belajar meliputi motivasi dari guru, orangtua dan pemberian tugas. Motivasi dari oranglain seperti guru dan orangtua juga dapat diketahui ketika peneliti melakukan di kelas V. guru memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai, saat mengerjakan tugas dan pada akhir pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru supaya siswa lebih semangat belajar di kelas. Guru memotivasi siswa dengan cara memberitahu hal-hal baik dapat dicontoh siswa.

Orangtua merupakan orangtua yang sangat memiliki pengaruh besar terhadap *self regulated learning* siswa. Motivasi orangtua dapat diketahui ketika melakukan wawancara beberapa informan siswa kelas V dari siswa yang selalu dimotivasi. Orangtua yang sering memberikan semangat akan menjadikan siswa berhasil dalam *self regulated learning*. Siswa memiliki banyak waktu dengan orangtua, apabila orangtua tidak pernah memotivasi anaknya dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak memiliki semangat belajar. Siswa yang memiliki *self regulated learning* sangat memerlukan motivasi, baik dari dalam diri maupun orang lain.

Faktor pendukung siswa yang selanjutnya adalah pemberian tugas dari guru. Pemberian tugas sering dilakukan oleh guru karena dapat menjadikan siswa lebih mandiri. Guru memberikan tugas beberapa PR dan tugas kelompok, apabila tugas selalu diberikan oleh guru. Siswa yang tidak rajin belajar mau tidak mau akan belajar dengan mengerjakan tugas dari guru. Siswa yang selalu mengerjakan tugas merupakan siswa yang sudah memiliki *self regulated learning* karena sudah memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh guru.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa SD Ariya Metta memiliki dua pola *self regulated learning* yaitu mengatur cara belajar dan kegiatan di sekolah maupun di rumah. Kemudian siswa memiliki strategi *self regulated learning* yang dilakukan di sekolah yaitu meminta bantuan guru, teman dan fokus ketika mengikuti pelajaran. Strategi *self regulated learning* yang dilakukan siswa di rumah seperti melihat jadwal, meminta bantuan orangtua serta menandai

kata PR. Faktor yang menghambat dan mendukung siswa berasal dari faktor *intern* dan *ekstern*.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yaitu kepala sekolah agar mengupayakan dan mengarahkan kepada guru Pendidikan Agama Buddha agar dapat membimbing dan menyemangati siswa. Kemudian guru Pendidikan Agama Buddha agar selalu memotivasi siswa untuk mengatur diri dalam belajar. Siswa agar meningkatkan kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dalam pengaturan belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar & Menengah*. Jakarta: BSNP
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jeto. 2002. *Dhamma Vibhāga*. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.
- Ormrod. J.E. 2009. *Psikologi Pendidikan Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, H.D. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U.S dkk. 2014. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka.